

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) berasal dari daerah Afrika dan Amerika Selatan. Awalnya tumbuhan ini tumbuh liar dan setengah liar di daerah tepi sungai. Tanaman ini pertama kali diintroduksi ke Indonesia oleh pemerintah colonial Belanda pada tahun 1848 di Kebun Raya Bogor (s'Lands Plantentuin Buitenzorg). Sejak saat itu kelapa sawit mulai berkembang diberbagai daerah di Indonesia sebagai komoditas perkebunan (Pahan, 2008).

Dalam perekonomian Indonesia komoditas kelapa sawit memegang peranan yang cukup strategis karena komoditas ini mempunyai prospek yang cerah sebagai sumber devisa. Disamping itu, minyak sawit merupakan bahan baku minyak utama minyak goreng yang banyak di pakai di seluruh dunia, sehingga secara terus menerus dapat menjaga stabilitas harga minyak sawit. Komoditas ini pun mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2003).

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat, produksi yang menjadi bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri, ekspor CPO yang menghasilkan devisa dan menyediakan kesempatan kerja (Dirjenbun, 2014).

Perkebunan kelapa sawit plasma merupakan perkebunan rakyat yang dalam pengembangannya diintegrasikan kepada PBSN maupun PBN karena keterampilan petani belum memadai, sedangkan dana ditalangi oleh

pemerintah melalui perbankan dalam bentuk kredit. Program ini dimulai sejak tahun 1977 dengan dikeluarkannya pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR). Tahun 1986, pembangunan subsektor perkebunan diintegrasikan dengan program transmigrasi dengan direalisasikannya pola PIR-Transmigrasi dalam upaya meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani transmigrasi. Implementasi program tersebut dalam bentuk Kemitraan Inti-Plasma dimana perusahaan inti mempunyai peran ganda yaitu sebagai pelaksana dan sebagai inti (Ditjenbun, 1992).

Prospek perkembangan industri kelapa sawit saat ini sangat pesat dimana terjadi peningkatan baik luas areal maupun produksi kelapa sawit seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Pada Tahun 2018, luas areal perkebunan kelapa sawit tercatat mencapai 14.326.350 hektar. Dari luasan tersebut, sebagian besar diusahakan oleh perusahaan besar swasta (PBS) yaitu sebesar 55,09% atau seluas 7.892.706 hektar Luas areal Kelapa Tahun 2018 mencapai 3.417.951 hektar, dari luasan tersebut sekitar 99% atau seluas 3.385.085 hektar. Perkebunan Rakyat (PR) menempati posisi kedua dalam kontribusinya terhadap total luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia yaitu seluas 5.818.888 hektar atau 40,62% sedangkan sebagian kecil diusahakan oleh Perkebunan Besar Negara (PBN) yaitu 614.756 hektar atau 4,29%.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan petani untuk program peremajaan kelapa sawit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Model replanting apa yang di gunakan oleh petani kelapa sawit ?
2. Mengetahui pertumbuhan dan perkembangan tanaman replanting?
3. Berapakah biaya replanting yang di dikeluarkan oleh petani kelapa sawit ?

4. Mengetahui data karakter agronomi kelapa sawit ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk menganalisis model replanting yang digunakan oleh petani kelapa sawit.
2. Untuk menganalisis pertumbuhan dan perkembangan tanaman replanting.
3. Untuk menganalisis biaya replanting yang dikeluarkan oleh petani kelapa sawit.
4. Untuk menganalisis data karakter agronomi kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk :

1. Pemerintah, sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan dalam penetapan program dan kebijakan mengenai perkebunan kelapa sawit rakyat.
2. Peneliti lainnya, sebagai bahan perbandingan atau pustaka untuk penelitian sejenis.
3. Petani, sebagai bahan informasi bagi petani kelapa sawit dalam pengambilan keputusan untuk kegiatan replanting yang menguntungkan sehingga dapat membantu mensejahterahkan masyarakat.
4. Masyarakat, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi dalam membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi.